

APPENDIX

Lampiran 1. Panduan Wawancara (*Interview Guide*)

PANDUAN WAWANCARA PENGALAMAN *CYBERBULLYING* DI TIKTOK

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Bisa ceritakan bagaimana awalnya anda mulai aktif di TikTok?
2. Sejak kapan anda mulai menerima komentar negatif atau *bullying* di TikTok?
3. Bentuk komentar atau tindakan *cyberbullying* seperti apa yang paling sering anda terima di TikTok?
4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengalami *cyberbullying* di TikTok?
5. Apakah ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan tersebut (misalnya, terkait fisik, konten, atau personal)?
6. Apa dampak dari *cyberbullying* yang anda rasakan terhadap kesehatan mental atau emosional anda?
7. Bagaimana kejadian tersebut mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan anda terhadap diri sendiri?
8. Bagaimana reaksi anda saat menghadapi *cyberbullying* tersebut?
9. Apakah anda pernah melaporkan akun atau komentar negatif? Jika iya, bagaimana tanggapan *platform* TikTok?
10. Pernahkah anda mempertimbangkan untuk berhenti dari TikTok atau membatasi aktivitas anda di *platform* tersebut?
11. Apakah anda mendapat dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas setelah mengalami *cyberbullying*?
12. Apa saran anda bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Narasumber 1

PANDUAN WAWANCARA PENGALAMAN *CYBERBULLYING* DI TIKTOK

Nama : Eufrasia Christine

Usia 23

Pekerjaan : *Content Creator*

1. Bisa ceritakan bagaimana awalnya anda mulai aktif di TikTok?
2. Sejak kapan anda mulai menerima komentar negatif atau *bullying* di TikTok?
3. Bentuk komentar atau tindakan *cyberbullying* seperti apa yang paling sering anda terima di TikTok?
4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengalami *cyberbullying* di TikTok?
5. Apakah ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan tersebut (misalnya, terkait fisik, konten, atau personal)?
6. Apa dampak dari *cyberbullying* yang anda rasakan terhadap kesehatan mental atau emosional anda?
7. Bagaimana kejadian tersebut mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan anda terhadap diri sendiri?
8. Bagaimana reaksi anda saat menghadapi *cyberbullying* tersebut?
9. Apakah anda pernah melaporkan akun atau komentar negatif? Jika iya, bagaimana tanggapan *platform* TikTok?
10. Pernahkah anda mempertimbangkan untuk berhenti dari TikTok atau membatasi aktivitas anda di *platform* tersebut?
11. Apakah anda mendapat dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas setelah mengalami *cyberbullying*?
12. Apa saran anda bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Peneliti :

Sebelum dimulai, boleh perkenalan dulu. Nama, usia, pekerjaan.

Informan :

Aku Eufrasia Christine, biasa dipanggil EC. Umur aku 23 dan pekerjaan aku sekarang *content creator* di Socialbread Surabaya

Peneliti :

Oh kamu *content creator* di Socialbread. Lumayan terkenal ya asik dong kerja disitu. Berarti kamu aktif banget di TikTok ya? Bisa ceritain dong, gimana kamu mulai ada di TikTok?

Informan :

Iya aku aktif banget di TikTok soalnya kerjaan aku disitu hehe. Aku mulai download TikTok itu pas awal-awal covid soalnya gabut jadi yaudah aku *download* aja. Eh.. malah jadi sumber penghasilan sekarang

Peneliti :

Asik juga ya iseng-iseng dan akhirnya jadi sumber penghasilan. Nah, kamu kan di TikTok terus, pernah nggak sih ada orang yang ngejelekin kamu?

Informan :

Hm, aku kan kerja di bagian *content creator* di Socialbread, disitu followersku mulai naik banget. Jadi, pas kontennya makin banyak yang lihat, makin beragam juga komentar yang masuk, termasuk yang nggak enak didengar. Lama-lama makin banyak komentar yang mengkritik penampilan atau kadang merendahkan cara ngomongku. Ada juga yang bilang kontennya nggak berguna, atau malah sampai nyebut-nyebut hal pribadi yang nggak nyambung sama videonya.

Peneliti :

Waktu pertama kali dapet komentar begitu, gimana perasaan kamu?

Informan :

Awalnya sih *shock*, ya. Kayak "Lah, kok sampai segitunya sih? Apa yang salah ya dari aku?" Sempat bikin aku mikir-mikir banget sampe nggak mood buat bikin konten baru lagi.

Peneliti :

Terus kalau kamu perhatikan, ada pola tertentu nggak sih dari komentar negatif itu? Misalnya, seringnya terkait fisik, konten, atau yang lain?

Informan :

Iya, kebanyakan sih menyerang fisik atau cara aku ngomong. Kayak mereka tuh cari-cari kesalahan dari hal-hal yang sebenarnya nggak penting banget buat dikomentarin.

Peneliti :

Aduh seram banget ya netizen-netizen ini. Ada dampaknya nggak? Cyberbullying ke kamu gimana, terutama untuk kesehatan mental atau emosional?

Informan :

Ya jujur, ngefek banget sih. Kadang jadi insecure, kepikiran sampe dibawa mimpi. Jadi suka *overthinking*, kayak “Apa harus aku ubah dari diri aku biar orang suka?” Padahal nggak semua orang juga bisa kita bikin puas, ngga sih? Apalagi kalau lagi bad day, kadang komentar negatif itu kayak langsung bikin *down* kepercayaan diri. Bisa bikin aku merasa nggak cukup baik buat bikin konten.

Peneliti :

Nah iya, bener sih. Kamu udah sering banget ngadepin *cyberbullying* kayak gini, itu kamu *cope* sama *cyberbullying* sendiri gimana?

Informan :

Kadang aku pilih untuk cuek, tapi ada waktunya juga aku jawab dengan santai, biar mereka tahu kalau aku nggak mudah dijatuhkan. Tapi kalau udah parah banget, ya langsung aku *report* aja akunnya. Aku biasanya *report* yang opsi “*Creating an unsafe environment on TikTok.*”

Peneliti :

Kamu kan udah nyoba untuk *report* akun yang buat kamu risih, nah, tanggapannya TikTok dengan reportan kamu gimana?

Informan :

TikTok kadang tanggapnya cepet, kadang juga nggak ada kabarnya sih. Mungkin karena banyak laporan kali, ya. Tapi kalau yang bener-bener keterlaluhan biasanya bisa ditindaklanjuti.

Peneliti :

Ada nggak momen kamu sempat kepikiran buat berhenti atau mengurangi aktivitas di TikTok gara-gara *bullying* ini?

Informan :

Jujur, pernah banget! Sering mikir, “Udah deh, mending nggak usah main TikTok aja daripada sakit hati.” Tapi di sisi lain aku mikir, sayang juga kan udah sejauh ini, dan TikTok kan juga sumber penghasilan aku.

Peneliti :

Keluarga atau teman-teman kamu tahu soal ini? Mereka *support* nggak?

Informan :

Iya, untungnya teman-teman sama keluarga selalu kasih *support*. Mereka bilang jangan dengerin komentar negatif, fokus aja sama orang-orang yang kasih energi positif. Itu sih yang bikin aku tetap kuat sampe sekarang. Aku juga udah mulai cuek sama komentar-komentar aneh soalnya aku nggak merugikan orang lain juga, kan?

Peneliti :

Iya benar, nggak usah di tanggepin aja menurut aku juga. Ok, terakhir, nih. Ada saran buat yang ngalamin hal serupa di media sosial atau lebih spesifiknya di TikTok?

Informan :

Menurut aku, buat yang ngalamin hal kayak gini, bisa di inget aja kalau komentar jahat itu sering kali dari orang yang nggak bahagia sama hidupnya. Jadi ya, jangan biarin mereka bikin kita berhenti upload TikTok atau jadi nggak percaya diri. Zaman sekarang teknologi kan juga udah canggih, ya, kalau perlu, filter komentar atau langsung *block* akun yang negatif aja sih. Terus, ingat aja, kita juga nggak sendiri, dan pasti banyak yang dukung kok.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Narasumber 2

PANDUAN WAWANCARA PENGALAMAN *CYBERBULLYING* DI TIKTOK

Nama : Claudia

Usia 22

Pekerjaan : *Business owner / Nail Artist*

1. Bisa ceritakan bagaimana awalnya anda mulai aktif di TikTok?
2. Sejak kapan anda mulai menerima komentar negatif atau *bullying* di TikTok?
3. Bentuk komentar atau tindakan *cyberbullying* seperti apa yang paling sering anda terima di TikTok?
4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengalami *cyberbullying* di TikTok?
5. Apakah ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan tersebut (misalnya, terkait fisik, konten, atau personal)?
6. Apa dampak dari *cyberbullying* yang anda rasakan terhadap kesehatan mental atau emosional anda?
7. Bagaimana kejadian tersebut mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan anda terhadap diri sendiri?
8. Bagaimana reaksi anda saat menghadapi *cyberbullying* tersebut?
9. Apakah anda pernah melaporkan akun atau komentar negatif? Jika iya, bagaimana tanggapan *platform* TikTok?
10. Pernahkah anda mempertimbangkan untuk berhenti dari TikTok atau membatasi aktivitas anda di *platform* tersebut?
11. Apakah anda mendapat dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas setelah mengalami *cyberbullying*?
12. Apa saran anda bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Peneliti :

Halo, sebelum kita mulai, perkenalan diri kamu dulu yuk

Informan :

Hai! Aku Claudia, bisa dipanggil Clo. Umur aku 22 tahun. Aku asli orang Surabaya dan pekerjaan aku itu jadi tukang kuku. *Nail artist* gitu. Bisa dibilang juga aku *business owner* soalnya masih belum ada karyawan hehe.

Peneliti :

Wah asik dong ketemu *client* baru tiap hari. Ok, kita mulai pertanyaan pertama ya. Boleh ceritain dulu awal tertarik *download* TikTok gimana?

Informan :

Awalnya aku *download* itu kalau nggak salah gara-gara teman aku deh, dia bilang TikTok banyak video lucu dan bagus buat orang gabut kayak aku

Peneliti :

Sekarang udah nggak gabut dong ya, kan udah jadi *business owner*. Nah, kamu kan aktif di TikTok, kamu sering *upload* video ngga di TikTok?

Informan :

Hmm, kalau aku sih nggak terlalu sering *upload* video ya. Dulu sempet aktif banget *ngeupload* pas awal-awal tapi, sekarang udah nggak lagi. Aku sempet *upload* terus di kata-katain sama sahabat aku sendiri lewat DM TikTok.

Peneliti :

Wah, sahabat sendiri? Pasti berat banget ya? Tindakan *cyberbullying* kayak gimana yang dia lakuin?

Informan :

Aku *upload* video di TikTok, terus dia itu nggak langsung komentar di video itu. Tapi, dia kirim video itu ke DM aku dan mulai ngata-ngatain aku. Itu videonya aku lagi jalan-jalan di Jepang dan ya pasti lah aku di jepang kulineran dong? Disitu aku naik berat badan sekitar 3 kiloan. Tapi, kalau lagi *vacation* itu kan normal buat naik berat badan? Dia ngata-ngatain fisikku. Dia bilang aku gendutan dan aku agak sakit hati sih.

Peneliti :

Aduh, kalau tentang fisik sakit banget sih. Nah, terus dia ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan yang dia lakukan ngga?

Informan :

Hmm, kayak seolah-olah dia merasa aku berubah setelah aktif di TikTok, dan dia nggak suka sama perubahan itu. Tapi padahal aku nggak berubah, cuma jadi lebih berani nunjukin diri aja. Soalnya aku orang yang bener-bener jarang *upload*. Dia kenal aku sebagai orang yang pemalu gitu.

Peneliti :

Boleh tahu nggak dampak *cyberbullying* itu terhadap kesehatan mental atau emosional kamu?

Informan :

Dampaknya besar sih, apalagi karena itu datang dari orang yang aku anggap dekat. Aku jadi sering *overthinking*, mikir kalau mungkin aku beneran norak atau nggak pantas kalau *upload* video aku *lipsync* di TikTok. Stres juga, sampai ada hari di mana aku malas buat buka TikTok sama sekali.

Peneliti :

Wah, berat juga ya. Terus, gimana kejadian itu memengaruhi rasa percaya diri atau pandangan kamu terhadap diri sendiri?

Informan :

Ya, awalnya sempat ngerasa nggak pede banget. Sempet marah juga. Aku jadi mikir-mikir terus, apa aku harus berhenti bikin konten? Tapi setelah aku pikir lebih dalam, aku sadar kalau aku nggak boleh kehilangan kepercayaan diri cuma karena satu orang. Apa lagi cuma gara-gara dia doang.

Peneliti :

Setuju banget! Nah, pas menghadapi *cyberbullying* itu, apa reaksi kamu?

Informan :

Awalnya aku cuma diem aja, kayak berharap dia berhenti sendiri. Tapi ternyata makin menjadi, aku akhirnya *confront* dia secara langsung. Aku bilang kalau kata-kata dia udah kelewat batas dan nyakitin aku. Dan agak bingungnya dia marah besar kayak ngga terima kalau aku *confront* dia. Kayaknya dia *shock* kali, ya? Soalnya kan aku pendiam banget dan ngga mungkin berani aku *speak up*. Tapi dia salah, aku berani kok kalau udah kejauhan banget. Ya, akhirnya aku sama sahabat aku udah nggak temenan lagi. Gapapa lah kehilangan satu orang yang buat aku sakit hati. Daripada aku berteman sama dia tapi hati aku ngga enak.

Peneliti :

Kamu berani banget sampai harus kehilangan sahabat! Tapi pernah nggak kamu coba laporkan akun atau komentar negatif sahabat kamu itu ke TikTok?

Informan :

Pernah, tapi lebih ke DM dia yang kasar. TikTok sebenarnya punya fitur buat *report*, tapi aku rasa nggak terlalu efektif karena nggak ada tindakan yang berarti setelah aku lapor. Apa karena cuma aku doang yang *report* ya? Kayak nggak terlalu ngaruh. Tapi TikTok kasih *feature* buat *block*. Ya, aku *block* aja. *Cut off* gitu.

Peneliti :

Semenjak di *bully* gitu, kamu sempat kepikiran nggak buat berhenti atau membatasi aktivitas di TikTok?

Informan :

Jujur, sempat banget. Aku mikir buat *stop* atau *at least break* sebentar dari TikTok biar mental aku nggak makin drop. Tapi setelah ngomong sama beberapa teman yang dimana itu teman sahabat aku juga. Ya, aku jadi cuek aja. Ternyata teman-teman aku juga sering di gituin. Kayaknya orangnya emang suka iri sama orang lain.

Peneliti :

Kamu udah jawab pertanyaan aku selanjutnya sih yang dimana aku mau nanya kamu dapat dukungan dari sahabat dan keluarga kamu nggak.

Informan :

Hehe iya aku dapet dukungan banget. Mereka bilang nggak usah terlalu dipikirin banget dan nggak usah di ambil pusing. Toh ya, cuma satu orang doang.

Peneliti :

Keren banget kamu, Clo. Terakhir nih, apa saran kamu buat orang lain yang mungkin ngalami hal serupa?

Informan :

Saran aku, jangan langsung percaya sama komentar buruk yang orang lain bilang, apalagi kalau itu datang dari orang yang seharusnya mendukung kamu. Jangan biarkan komentar negatif ngubah pandangan kamu terhadap diri sendiri. Terus, cari *support system* yang bisa bikin kamu merasa lebih kuat. Dan kalau perlu, jangan ragu buat *block* langsung.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Narasumber 3

PANDUAN WAWANCARA PENGALAMAN *CYBERBULLYING* DI TIKTOK

Nama : Raymondus Sutedjo

Usia 22

Pekerjaan : *Student*

1. Bisa ceritakan bagaimana awalnya anda mulai aktif di TikTok?
2. Sejak kapan anda mulai menerima komentar negatif atau *bullying* di TikTok?
3. Bentuk komentar atau tindakan *cyberbullying* seperti apa yang paling sering anda terima di TikTok?
4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengalami *cyberbullying* di TikTok?
5. Apakah ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan tersebut (misalnya, terkait fisik, konten, atau personal)?
6. Apa dampak dari *cyberbullying* yang anda rasakan terhadap kesehatan mental atau emosional anda?
7. Bagaimana kejadian tersebut mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan anda terhadap diri sendiri?
8. Bagaimana reaksi anda saat menghadapi *cyberbullying* tersebut?
9. Apakah anda pernah melaporkan akun atau komentar negatif? Jika iya, bagaimana tanggapan *platform* TikTok?
10. Pernahkah anda mempertimbangkan untuk berhenti dari TikTok atau membatasi aktivitas anda di *platform* tersebut?
11. Apakah anda mendapat dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas setelah mengalami *cyberbullying*?
12. Apa saran anda bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Peneliti :

Halo, yuk perkenalkan diri kamu sebelum kita mulai

Informan :

Halo, aku Raymondus biasa di panggil Ndus. Umur aku 22 tahun dan aku mahasiswa di Universitas Ciputra, Surabaya.

Peneliti :

Ok Ndus, kamu bisa ceritain nggak gimana awalnya kamu mulai aktif di TikTok?

Informan :

Jadi awalnya, aku mulai main TikTok itu sebenarnya iseng-iseng aja buat hiburan. Waktu itu sekitar tahun 2021-an, pas lagi banyak waktu luang gara-gara kelas online karena Covid. Nah, aku emang suka banget *ngedance*, jadi aku pikir, "Kenapa nggak coba *upload* aja?" Dan ternyata lama-lama ketagihan! Reaksi orang-orang juga awalnya positif, mereka *support* dan kasih apresiasi. Seru banget sih menurut aku.

Peneliti :

Tadi kamu bilang awalnya positif? Sekarang ada komentar negatif dong? Sejak kapan kamu ngerasain hal itu?

Informan :

Hmm... kalau nggak salah, sekitar beberapa bulan setelah aku mulai rutin *upload cover dance*. Pas udah mulai banyak yang nonton. Soalnya video aku sempat FYP beberapa kali. Baru deh mulai ada komentar yang agak kurang enak dibaca. Awalnya cuma satu dua, tapi lama-lama kok jadi makin banyak ya?

Peneliti :

Komentar negatif atau *bullying* yang paling sering kamu terima tuh kayak gimana?

Informan :

Biasanya komentar kayak, "Laki kok joget-joget," atau "Nggak malu apa sih?" atau yang lebih parah lagi aku di bilang bencong atau boti. Mereka juga nyerang fisik atau bilang aku gendut. Pokoknya, ya hal-hal yang menjatuhkan lah. Kadang malah ada yang DM langsung, jadi bukan cuma di komentar.

Peneliti :

Parah banget ya? Zaman sekarang kan semua bisa *dance*. Ngga cuma cewe-cewe. Nah, Pas pertama kali kena komentar kayak gitu, gimana perasaan kamu?

Informan :

Jujur, aku kaget dan agak sedih. Padahal aku cuma pengen share apa yang aku suka, tapi malah di-*bully*. Rasanya kayak bingung aja. Aku sempet mikir, “Apa aku salah ya?” Padahal kan *dance* itu universal, siapa aja boleh kan? Apa gara-gara aku dance covernya K-Pop semua ya?

Peneliti :

Kamu lihat ada pola tertentu dalam komentar atau bullying itu, misalnya terkait fisik atau konten kamu nggak?

Informan :

Iya, kebanyakan sih memang nyerangnya ke gender sama stereotip. Kayak, cowok tuh nggak seharusnya joget atau ngedance. Terus kadang ada juga yang bilang kalau gaya aku terlalu ‘berlebihan’ buat seorang cowok. Seringnya mereka fokus ke hal-hal yang menurut mereka ‘nggak wajar’ buat cowok. Padahal artis Korea kan banyak yang *dance* kayak gitu juga. Apa karena di Indonesia masih belum terbuka dengan hal itu ya?

Peneliti :

Iya *dance* itu universal kok! Ada dampaknya ke kesehatan mental atau emosional kamu nggak, kalau boleh jujur?

Informan :

Sempet *down*, sih. Aku jadi lebih *insecure* sama diri sendiri. Kadang jadi *overthinking* juga, kayak apa benar ini semua *worth it* buat aku terusin. Tapi lama-lama aku belajar buat lebih nggak terlalu ngambil hati. Walaupun susah sih, apalagi kalau komentarnya udah agak kasar.

Peneliti :

Terus, reaksi kamu gimana sekarang sama orang-orang kayak gitu?

Informan :

Kayaknya sekarang aku kebal deh. Soalnya udah ngga peduli juga. Dulu kepancing banget dan penget banget ngebales. Tapi, ya pasti ngga ada gunanya buat ngurusin hal kayak gitu. Adanya aku yang capek sendiri berurusan sama orang yang ketikannya jahat.

Peneliti :

Di TikTok kan ada fitur untuk melaporkan komentar yang *toxic*, kamu pernah nggak lapurin? Dan apa tanggapan dari TikTok?

Informan :

Iya, beberapa kali aku *report* komentar yang menurut aku keterlaluan banget. TikTok biasanya tanggap, tapi ada juga yang nggak dihapus. Aku paham sih, mungkin karena memang algoritma

atau sistemnya TikTok begitu. Setidaknya, dengan *report*, aku merasa udah usaha buat jaga batasan. Dan aku juga sempat matiin kolom komentar atau ada kata-kata yang aku gamau lihat itu biasanya aku *restricted*. Jadi, pas mereka mau komentar pakai kata-kata itu, di kolom komentar aku ngga kelihatan.

Peneliti :

Kamu sempat kepikiran nggak buat berhenti bikin *cover dance* di TikTok?

Informan :

Iya, sempat banget. Malah aku pernah *break* sebentar karena udah capek banget dengan komentar-komentar negatif itu. Tapi balik lagi, aku sadar aku main TikTok buat mengekspresikan diri, bukan buat menyenangkan semua orang. Jadi akhirnya aku cuek aja. Biar yang panas makin panas hehe.

Peneliti :

Iya bener banget mereka cuma iri sama kamu itu. Nah, setelah mengalami hal-hal ini, kamu dapat dukungan dari teman, keluarga, atau yang lain ngga?

Informan :

Kalau keluarga sih aku ngga cerita ke mereka soalnya ngga suka cerita sama keluarga. Adanya mereka tambah stress kalau denger aku di bully kayak gini. Aku biasanya cerita sama teman dekat aku dan ke pacar aku. Ya, mereka *support* aja aku bikin *dance cover* gini di TikTok dan emang ngga ada salahnya soalnya aku suka *dance* dari kecil dan mereka semua tau. Mereka ngasih aku beberapa saran dan *it all turns out okay* sih.

Peneliti :

Terakhir nih, apa saran kamu buat orang-orang yang mungkin mengalami hal serupa?

Informan :

Just do what you love. Jangan pernah takut buat jadi diri sendiri. *Haters gonna hate*, tapi yang paling penting adalah fokus ke hal-hal yang bikin kamu bahagia. Jangan ragu buat *mute* atau *report* kalau ada komentar yang keterlaluan. Dan yang pasti ada orang-orang yang support kamu, jadi jangan biarkan komentar negatif ngga usah terlalu di pikirin.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Narasumber 4

PANDUAN WAWANCARA PENGALAMAN *CYBERBULLYING* DI TIKTOK

Nama : Maria Naomi

Usia 22

Pekerjaan : *Accountant*

1. Bisa ceritakan bagaimana awalnya anda mulai aktif di TikTok?
2. Sejak kapan anda mulai menerima komentar negatif atau *bullying* di TikTok?
3. Bentuk komentar atau tindakan *cyberbullying* seperti apa yang paling sering anda terima di TikTok?
4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengalami *cyberbullying* di TikTok?
5. Apakah ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan tersebut (misalnya, terkait fisik, konten, atau personal)?
6. Apa dampak dari *cyberbullying* yang anda rasakan terhadap kesehatan mental atau emosional anda?
7. Bagaimana kejadian tersebut mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan anda terhadap diri sendiri?
8. Bagaimana reaksi anda saat menghadapi *cyberbullying* tersebut?
9. Apakah anda pernah melaporkan akun atau komentar negatif? Jika iya, bagaimana tanggapan *platform* TikTok?
10. Pernahkah anda mempertimbangkan untuk berhenti dari TikTok atau membatasi aktivitas anda di *platform* tersebut?
11. Apakah anda mendapat dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas setelah mengalami *cyberbullying*?
12. Apa saran anda bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Peneliti :

Hai! Perkenalan diri kamu dong sebelum kita *start interviewnya*.

Informan :

Halo nama aku Maria Naomi biasa di panggil Nomi. Umur aku 22 tahun. Sekarang aku kerja di perusahaan swasta sebagai akuntan.

Peneliti :

Bisa ceritain awal kamu main TikTok ngga?

Informan :

Pasti semua orang awalnya iseng aja sebenarnya. Nah, aku juga iseng aja. Lagi bosan banget waktu pandemi, terus banyak lihat orang-orang bikin konten lucu dan seru di TikTok. Aku coba ikutan dan ternyata lumayan bikin *happy* soalnya aku bosan banget di rumah terus.

Peneliti :

Kamu pernah ngga dapat komentar negatif di TikTok? Kalau iya, sejak kapan?

Informan :

Sebenarnya nggak langsung sih, sekitar beberapa bulan setelah aku mulai aktif dan lumayan sering upload video. Waktu itu aku sempat bikin video yang lumayan viral, tapi, ngga ada komentar negatif. Mereka malah apresiasi aku. Katanya cantik. Terus yang agak bikin kaget, malah ada teman dekat aku yang komen jahat.

Peneliti :

Teman dekat kamu sendiri? Dia tindakan *cyberbullyingnya* seperti apa yang sering kamu lihat?

Informan :

Dia itu sering banget komentar ngga jelas. Nggak cuma sekali dua kali. Setiap kali aku upload video baru, dia pasti komentar. Dan komentarnya sama terus di setiap video. Satu kata aja tapi sakit sih. Dia komentar “item” terus di setiap video aku.

Peneliti :

Aduh, nyerang fisik ya? Gimana perasaan kamu pas teman kamu komentar kayak gitu?

Informan :

Aku awalnya cuma anggap bercanda aja. Kita kan teman dekat ya. Pasti semua teman dekat pernah bercanda. Aku awalnya jawab komentarnya. Ada kali ya empat kali kalau ngga sakah. Aku jawab bercanda juga kayak “apasih” gitu. Tapi kok lama kelamaan dia komentar gitu terus dan jujur aku

jadi insecure sama diri aku sendiri. Aku juga ngga nyangka kok dia gampang banget ngetik kata kayak gitu.

Peneliti :

Kamu tau ngga pola tertentu dia komentar kayak gitu? Fisik, konten, atau personal.

Informan :

Ya paling banyak sih fisik. Kalau konten kayaknya ngga deh? Personal juga ngga kayaknya? Aku sama dia ngga pernah ada masalah. Ya kalau fisik udah jelas tadi dia sering ngejek aku dengan satu kata itu. Tapi ya emang kulit aku ngga secerah dia. Mau gimana lagi? Aku kan udah dilahirin dengan warna kulit aku yang kayak gini.

Peneliti :

Sejak kamu di jelek-jelekin sama teman dekat kamu sendiri, ada dampaknya ngga sama kesehatan mental atau emosional kamu?

Informan :

Dampaknya buat aku sih lumayan besar. Aku jadi nanya-nanya terus ke diri aku sendiri kayak “apasih salahku?”, “aku sedekil ini ya emangnya?”, “aku jelek banget ya di mata orang?”. Aku juga sempet coba cari cara gimana bisa cerahin kulit aku. Sedih pastinya ada juga. Sedih banget malah.

Peneliti :

Sorry to hear about your experience kayak gitu. Terus ada lagi ngga hal yang bikin rasa percaya diri kamu down?

Informan :

Ya sempet *insecure* banget. Aku sempet mikir udah lah aku males upload video lagi soalnya nanti pasti dia komentar kayak gitu lagi. Udah ketebak banget.

Peneliti :

Kamu ngehadapin sahabat kamu gimana? Kamu coba omongin baik-baik atau gimana?

Informan :

Ya balik lagi dari yang awal aku omongin tadi. Aku sempet jawab komentarnya beberapa kali dan sekarang udah nggak lagi. Aku juga jadinya males sama dia. Jadi, aku diemin aja dan kalau pun dia ada ngechat aku dari WA, atau biasanya dia kirim video lucu-lucu di TikTok, ya, aku ngga jawab. Mungkin dia juga sadar kalau aku marah. Aku orangnya simple aja sih. Kalau ada yang toxic gitu, aku diemin aja.

Peneliti :

Kalau kamu diem aja, jadi kamu ngga pernah ngelaporin komentar dia ke TikTok?

Informan :

Nope. buat apa? Ngga penting juga dan pasti ngelaporin satu akun TikTok itu ngga bakal di dengerin juga sama TikTok.

Peneliti :

Semenjak kejadian itu, kamu sempet mikir buat *stop* buat konten gitu ngga?

Informan :

Jujur, aku sekarang udah ngga pernah *upload* video lagi soalnya males lihat komentar gitu. Aku juga udah sibuk sama kerjaan aku sendiri. Kayaknya ngga ada waktu buat bikin TikTok lagi deh? Paling kalau aku mau post tentang *vacation* aja bukan yang ada akunya kayak *lipsync* dulu gitu.

Peneliti :

Kamu sempet ngomongin ini sama teman kamu yang lain nggak?

Informan :

Pernah dan yang ter *shocknya*, dia itu *public enemy* anak-anak kelas aku dulu pas SMA. katanya emang dia orangnya *problematic* gara-gara ya emang omongannya ngga bisa di jaga. Temanku yang lain cuma bisa bilang sabar aja. Ya udah aku juga ngga terlalu *care* juga akhirnya.

Peneliti :

Oke pertanyaan terakhir. Ada saran ngga buat orang-orang yang mungkin pernah ngalami hal yang kayak kamu juga?

Informan :

Saran aku ya, cuek aja sih. Ngga semua orang bisa kita kendaliin ketikannya. Paling emang orangnya punya penyakit hati. Fokus sama yang bisa kita bikin *happy* aja. *Surround yourself with positive people*. Dan jauhkan orang yang negatif. Kalau udah ngga bisa dikendaliin lagi sakit hatinya, *block* aja hehehe.

PANDUAN WAWANCARA PENGALAMAN CYBERBULLYING DI TIKTOK

Nama : Zefanya Austin

Usia 21

Pekerjaan : Content Creator

1. Bisa ceritakan bagaimana awalnya anda mulai aktif di TikTok?
2. Sejak kapan anda mulai menerima komentar negatif atau *bullying* di TikTok?
3. Bentuk komentar atau tindakan *cyberbullying* seperti apa yang paling sering anda terima di TikTok?
4. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengalami *cyberbullying* di TikTok?
5. Apakah ada pola tertentu dalam komentar atau tindakan tersebut (misalnya, terkait fisik, konten, atau personal)?
6. Apa dampak dari *cyberbullying* yang anda rasakan terhadap kesehatan mental atau emosional anda?
7. Bagaimana kejadian tersebut mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan anda terhadap diri sendiri?
8. Bagaimana reaksi anda saat menghadapi *cyberbullying* tersebut?
9. Apakah anda pernah melaporkan akun atau komentar negatif? Jika iya, bagaimana tanggapan *platform* TikTok?
10. Pernahkah anda mempertimbangkan untuk berhenti dari TikTok atau membatasi aktivitas anda di *platform* tersebut?
11. Apakah anda mendapat dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas setelah mengalami *cyberbullying*?
12. Apa saran anda bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Peneliti :

Hai, sebelum mulai kamu bisa perkenalan diri dulu yuk.

Informan :

Halo aku Zefanya biasa di panggil Zefa. Aku 21 tahun dan aku asli Medan. Aku sekarang di Surabaya karena aku dapat kerja disini.

Peneliti :

Oke, kamu bisa ceritain dikit gimana kamu awalnya aktif di TikTok ngga?

Informan :

Awalnya tuh aku cuma iseng bikin konten di TikTok yang komedi gitu soalnya banyak teman yang juga main di sana. Terus aku mulai suka, karena bisa ekspresiin diri dan ketemu orang-orang yang supportif. Akhirnya aku seriusin sekitar setahun yang lalu, apalagi sejak dapat kerja sama sama beberapa *brand*, termasuk Grab.

Peneliti :

Kamu keren banget bisa kerja sama sama Grab! Karena kamu aktif di TikTok, ada ngga sih kamu kena *cyberbully* di TikTok?

Informan :

Ya pasti penah dong. Tapi awalnya enggak ada yang negatif-negatif. Semua baik-baik aja, sampai aku mulai *collab* sama Grab. Beberapa teman termasuk yang dekat kayak mulai berubah. Mereka jadi sering komentar negatif dan nyindir-nyindir di kolom komentar atau bikin video duet yang nyinyir.

Peneliti :

Komentar kayak gimana yang biasanya kamu dapetin?

Informan :

Kebanyakan sih sindiran halus, kayak bilang aku "kemakan kapitalis" atau cuma "pansos" karena kerjasama sama Grab. Padahal, aku anggap ini sebagai prestasi, tapi buat mereka malah jadi bahan buat nge-*bully*. Ada juga yang komentar soal fisik atau gaya aku yang menurut mereka "cari perhatian banget."

Peneliti :

Perasaan kamu gimana pas kamu tau teman dekat kamu sendiri yang *cyberbully* kamu?

Informan :

Awalnya sih kaget dan enggak nyangka. Teman sendiri, lho, yang kayak gitu. Ngerasa sakit hati, lah. Aku pikir, "Ih kok bisa ya orang yang dulu *supportif* malah kayak gini?" Perasaan jadi campur aduk, antara sedih dan marah. Soalnya aku ngga *expect* banget bisa gini.

Peneliti :

Kira-kira ada pola spesifik dalam *cyberbullying* itu ngga? Fisik, konten, atau yang lainnya?

Informan :

Iya, lebih ke arah personal sih. Mereka sering banget nyerang soal konten yang aku buat, kayak bilang "cari untung sendiri" atau "lupa teman" gara-gara kerjasama sama brand. Jadi lebih sering ke masalah kerja sama konten, bukan hal lain. Padahal disini kan aku lagi kerja, cari penghasilan sendiri dan ngga ngerugiin orang lain.

Peneliti :

Gimana keadaan mental sama emosional kamu saat itu?

Informan :

Aduh aku jadi *overthinking* tiap kali mau posting sesuatu. Takut di-*judge* lagi, takut ada komentar buruk lagi. Kadang jadi sulit tidur juga karena kepikiran terus, apalagi kalau baru aja dapat komentar yang pedes. Padahal videonya juga tentang kolaborasi aku sama Grab doang. Eh video lain yang ngga kolaborasi sama Grab juga ternyata di julid in. Di bilang "sok" atau apa lah. Males banget.

Peneliti :

Terus, gimana kejadian ini mempengaruhi rasa percaya diri atau pandangan kamu terhadap diri sendiri nggak?

Informan :

Wah, lumayan ngefek, sih. Rasa percaya diri turun drastis. Aku jadi mikir, "Apa iya yang aku lakukan salah?" Padahal aku cuma coba cari peluang dan berkembang. Jadi sering ngerasa kurang baik aja dengan diri sendiri.

Peneliti :

Kan itu teman kamu sendiri, kamu pernah coba buat laporin ke pihak TikTok nggak?

Informan :

Pernah sih, beberapa kali lapor. Tapi kayaknya TikTok lebih lambat merespon yang kayak gini. Jadi ya, aku lebih pilih mengabaikan atau blokir akun-akun yang ganggu. Termasuk teman-teman aku. Ya kalau mereka bercanda juga itu menurut aku udah nggak banget sih soalnya terus-terusan kayak gitu.

Peneliti :

Pernah kepikiran buat berhenti dari TikTok atau sampai mau *stop* kolaborasi sama *brand-brand* nggak?

Informan :

Ya nggak lah. Ngapain juga sampai *stop*? Orang sumber penghasilan aku dari TikTok dan Grab dan brand-brand lain. Kalau aku sampai stop cuma gara-gara komentar teman aku yang iri itu, aku nggak dapat penghasilan dong. Aku juga suka bikin video dan upload di sosmedku yang lain dari SMA. Jadi, ya, *who cares*?

Peneliti :

Kamu keren banget Zef! Pasti saat-saat kayak gitu ada dong teman kamu yang *supportif* ngedukung kamu?

Informan :

Puji Tuhan, aku masih dikelilingin banyak orang yang baik juga. Dan aku *thankful* banget ada mereka soalnya mereka mau dengerin keluh kesah aku.

Peneliti :

Good to hear that Zef. Pertanyaan terakhir nih sebelum selesai *interviewnya*. Kamu ada saran buat orang diluar yang kena *cyberbullying* kayak kamu ga?

Informan :

Paling penting, jangan terlalu ambil hati komentar negatif. Tetap fokus sama tujuan kamu dan ingat kalau orang yang nyinyir belum tentu tahu perjuangan kita. Kalau udah kelewat, jangan ragu buat blokir aja. Dan jangan lupa cari *support system* yang bisa kasih energi positif bukannya malah ngejutuhin.

Lampiran 8. Matriks Teori dan Konsep
MATRIKS

Judul Penelitian : *Generation Z's Experience With Cyberbullying On TikTok*

Teori	Dimensi/Konsep	Indikator	Sub Indikator
<i>Theory of Computer-Mediated Communication (CMC)</i>	<i>Impersonal</i>	Reduction of social cues	Limited nonverbal feedback
			Low Emotional Expression
		Psychological distance	Lack of emotional involvement
			High Level of Anonymity
	<i>Interpersonal</i>	Social presence	Perception of proximity
			Communication Responsiveness
		Relationship development	Build trust and closeness
			The Development of Personal Connectedness
	<i>Hyperpersonal</i>	Selective self-presentation	Optimizing self-disclosure
			Control of Information Provided
		Feedback loop	Amplified perception

		Idealization of relationships	Formation of stronger emotional bonds
--	--	-------------------------------	---------------------------------------

		Intensification of proximity	Increased feelings of closeness
--	--	------------------------------	---------------------------------

Teori	Dimensi/Konsep	Indikator	Sub Indikator
<i>Phenomenology</i>	Knowledge Equates to Consciousness	Understanding beyond direct experience	Awareness of abstract concepts
			Interpretation of lived experiences
		Integration of experiences and knowledge	Reflection on past events
			Application to new situations
	The Meaning of Experience Derives from an Individual's Potential	Individual perception	Personal interpretation of events
			Unique responses to similar situations
		Potential for growth	Realization of capabilities
			Development of new perspectives
	Language Is the Vehicle for Meaning	Expression of experience	Verbal articulation of thoughts
		Communication of shared meaning	Dialogue with others
			Agreement or divergence in meaning interpretation

Lampiran 9. *Open Coding* Narasumber 1

Generation Z's Experience with Cyberbullying on Tiktok

Nama : Eufrasia Christine

Usia 23

Pekerjaan : *Content Creator*

TRANSKRIP	ELEMEN YANG DIMUNCULKAN
Iya aku aktif banget di TikTok soalnya kerjaan aku disitu hehe. Aku mulai download TikTok itu pas awal-awal covid soalnya gabut jadi yaudah aku download aja. Eh.. malah jadi sumber penghasilan sekarang.	Originally Engaged on TikTok
Hm, aku kan kerja di bagian content creator di Socialbread, disitu followersku mulai naik banget. Jadi, pas kontennya makin banyak yang lihat, makin beragam juga komentar yang masuk, termasuk yang nggak enak didengar. Lama-lama makin banyak komentar yang mengkritik penampilan atau kadang merendahkan cara ngomongku. Ada juga yang bilang kontennya nggak berguna, atau malah sampai	Cyberbullying Experience on TikTok

nyebut-nyebut hal pribadi yang nggak nyambung sama videonya.	
Hm, aku kan kerja di bagian content creator di Socialbread, disitu followersku mulai naik banget. Jadi, pas kontennya makin banyak yang lihat, makin beragam juga komentar yang masuk, termasuk yang nggak enak didengar. Lama-lama makin banyak komentar yang mengkritik penampilan atau kadang merendahkan cara ngomongku. Ada juga yang bilang kontennya nggak berguna, atau malah sampai nyebut-nyebut hal pribadi yang nggak nyambung sama videonya.	Negative Comment As Cyberbully
Awalnya sih <i>shock</i> , ya. Kayak "Lah, kok sampai segitunya sih? Apa yang salah ya dari aku?" Sempat bikin aku mikir-mikir banget sampe nggak mood buat bikin konten baru lagi.	The Emotions When Subjected To Cyberbullied
Iya, kebanyakan sih menyerang fisik atau cara aku ngomong. Kayak mereka tuh cari-cari kesalahan dari hal-hal yang sebenarnya nggak penting banget buat dikomentarin.	Particular Pattern In The Comments or Actions
Ya jujur, ngefek banget sih. Kadang jadi insecure, kepikiran sampe dibawa mimpi. Jadi suka overthinking, kayak "Apa harus aku ubah dari diri aku biar orang suka?". Padahal nggak semua orang juga bisa kita bikin puas, ngga	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health

sih? Apalagi kalau lagi bad day, kadang komentar negatif itu kayak langsung bikin down kepercayaan diri. Bisa bikin aku merasa nggak cukup baik buat bikin konten.	
Kadang aku pilih untuk cuek, tapi ada waktunya juga aku jawab dengan santai, biar mereka tahu kalau aku nggak mudah dijatuhkan	Affecting Self-confidence
Tapi kalau udah parah banget, ya langsung aku report aja akunnya. Aku biasanya report yang opsi “<i>Creating an unsafe environment on TikTok.</i>”	Reaction When Facing Cyberbully
TikTok kadang tanggapnya cepet, kadang juga nggak ada kabarnya sih. Mungkin karena banyak laporan kali, ya. Tapi kalau yang bener-bener keterlalaan biasanya bisa ditindaklanjuti.	Reporting Bullies
Jujur, pernah banget! Sering mikir, "Udah deh, mending nggak usah main TikTok aja daripada sakit hati." Tapi di sisi lain aku mikir, sayang juga kan udah sejauh ini, dan TikTok kan juga sumber penghasilan aku.	Considering Quitting the Platform
Iya, untungnya teman-teman sama keluarga selalu kasih support. Mereka bilang jangan dengerin komentar negatif, fokus aja sama orang-orang yang kasih energi positif. Itu sih yang bikin aku tetap kuat sampe sekarang. Aku juga	Support System From Friends and Family

udah mulai cuek sama komentar-komentar aneh soalnya aku nggak merugikan orang lain juga, kan?	
Menurut aku, buat yang ngalamin hal kayak gini, bisa di inget aja kalau komentar jahat itu sering kali dari orang yang nggak bahagia sama hidupnya. Jadi ya, jangan biarin mereka bikin kita berhenti upload TikTok atau jadi nggak percaya diri. Zaman sekarang teknologi kan juga udah canggih, ya, kalau perlu, filter komentar atau langsung <i>block</i> akun yang negatif aja sih. Terus, ingat aja, kita juga nggak sendiri, dan pasti banyak yang dukung kok.	Advice For Other Victims

Lampiran 10. *Open Coding* Narasumber 2

Generation Z's Experience with Cyberbullying on Tiktok

Nama : Claudia

Usia 22

Pekerjaan : *Business owner / Nail Artist*

TRANSKRIP	ELEMEN YANG DIMUNCULKAN
Awalnya aku download itu kalau nggak salah gara-gara teman aku deh, dia bilang TikTok banyak video lucu dan bagus buat orang gabut kayak aku.	Originally Engaged on TikTok
Hmm, kalau aku sih nggak terlalu sering upload video ya. Dulu sempet aktif banget ngeupload pas awal-awal tapi, sekarang udah nggak lagi. Aku sempet upload terus di kata-katain sama sahabat aku sendiri lewat DM TikTok.	Cyberbullying Experience on TikTok
Aku upload video di TikTok, terus dia itu nggak langsung komentar di video itu. Tapi, dia kirim video itu ke DM aku dan mulai ngata-ngatain aku. Itu videonya aku lagi jalan-jalan di Jepang dan ya pasti lah aku di jepang kulineran dong? Disitu aku naik berat badan sekitar 3 kiloan. Tapi, kalau lagi vacation itu kan normal buat naik	Physical Bullying As Cyberbullying

berat badan? Dia ngata-ngatain fisikku. Dia bilang aku gendutan dan aku agak sakit hati sih.	
Aku upload video di TikTok, terus dia itu nggak langsung komentar di video itu. Tapi, dia kirim video itu ke DM aku dan mulai ngata-ngatain aku. Itu videonya aku lagi jalan-jalan di Jepang dan ya pasti lah aku di jepang kulineran dong? Disitu aku naik berat badan sekitar 3 kiloan. Tapi, kalau lagi vacation itu kan normal buat naik berat badan? Dia ngata-ngatain fisikku. Dia bilang aku gendutan dan aku agak sakit hati sih.	The Emotions When Subjected To Cyberbullied
Hmm, kayak seolah-olah dia merasa aku berubah setelah aktif di TikTok, dan dia nggak suka sama perubahan itu. Tapi padahal aku nggak berubah, cuma jadi lebih berani nunjukin diri aja. Soalnya aku orang yang bener-bener jarang upload. Dia kenal aku sebagai orang yang pemalu gitu.	Particular Pattern In The Comments or Actions
Dampaknya besar sih, apalagi karena itu datang dari orang yang aku anggap dekat. Aku jadi sering overthinking, mikir kalau mungkin aku beneran norak atau nggak pantas kalau ngeupload video aku lipsync di TikTok. Stres juga, sampai ada hari di mana aku malas buat buka TikTok sama sekali.	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health
Ya, awalnya sempat ngerasa nggak pede banget. Sempet marah juga. Aku jadi mikir-mikir terus, apa aku harus berhenti bikin konten? Tapi setelah aku pikir lebih dalam, aku sadar kalau aku nggak boleh kehilangan kepercayaan	Affecting Self-Confidence

diri cuma karena satu orang. Apa lagi cuma gara-gara dia doang.	
Awalnya aku cuma diem aja, kayak berharap dia berhenti sendiri. Tapi ternyata makin menjadi, aku akhirnya confront dia secara langsung. Aku bilang kalau kata-kata dia udah kelewat batas dan nyakitin aku. Dan agak bingungnya dia marah besar kayak ngga terima kalau aku confront dia. Kayaknya dia shock kali, ya? Soalnya kan aku pendiam banget dan ngga mungkin berani aku speak up. Tapi dia salah, aku berani kok kalau udah kejauhan banget. Ya, akhirnya aku sama sahabat aku udah nggak temenan lagi. Gapapa lah kehilangan satu orang yang buat aku sakit hati. Daripada aku berteman sama dia tapi hati aku ngga enak.	Reaction When Facing Cyberbully
Pernah, tapi lebih ke DM dia yang kasar. TikTok sebenarnya punya fitur buat report, tapi aku rasa nggak terlalu efektif karena nggak ada tindakan yang berarti setelah aku lapor. Apa karena cuma aku doang yang report ya? Kayak ngga terlalu ngaruh. Tapi TikTok kasih feature buat block. Ya, aku block aja. Cut off gitu.	Reporting bullies
Jujur, sempat banget. Aku mikir buat stop atau at least break sebentar dari TikTok biar mental aku nggak makin drop. Tapi setelah ngomong sama beberapa teman yang dimana itu teman sahabat aku juga. Ya, aku jadi cuek aja. Ternyata teman-teman aku juga sering di gituin. Kayaknya orangnya emang suka iri sama orang lain.	Considering Quitting The Platform

Hehe iya aku dapet dukungan banget. Mereka bilang ngga usah terlalu dipikirin banget dan ngga usah di ambil pusing. Toh ya, cuma satu orang doang.	Support System From Friends
Saran aku, jangan langsung percaya sama komentar buruk yang orang lain bilang, apalagi kalau itu datang dari orang yang seharusnya mendukung kamu. Jangan biarkan komentar negatif ngubah pandangan kamu terhadap diri sendiri. Terus, cari support system yang bisa bikin kamu merasa lebih kuat. Dan kalau perlu, jangan ragu buat block langsung.	Advice For Other Victims

Lampiran 11. *Open Coding* Narasumber 3
Generation Z's Experience with Cyberbullying on Tiktok

Nama : Raymondus Sutedjo

Usia 22

Pekerjaan : *Student*

TRANSKRIP	ELEMEN YANG DIMUNCULKAN
Jadi awalnya, aku mulai main TikTok itu sebenarnya iseng-iseng aja buat hiburan. Waktu itu sekitar tahun 2021-an, pas lagi banyak waktu luang gara-gara kelas online karena Covid. Nah, aku emang suka banget ngedance, jadi aku pikir, "Kenapa nggak coba <i>upload</i> aja?" Dan ternyata lama-lama ketagihan! Reaksi orang-orang juga awalnya positif, mereka <i>support</i> dan kasih apresiasi. Seru banget sih menurut aku.	Originally Engaged on TikTok
Hmm... kalau nggak salah, sekitar beberapa bulan setelah aku mulai rutin <i>upload cover dance</i> . Pas udah mulai banyak yang nonton. Soalnya video aku sempat FYP beberapa kali. Baru deh mulai ada komentar yang agak kurang enak dibaca. Awalnya cuma satu dua, tapi lama-lama kok jadi makin banyak ya?	Cyberbullying Experience on TikTok

Biasanya komentar kayak, “Laki kok joget-joget,” atau “Nggak malu apa sih?” atau yang lebih parah lagi aku di bilang bencong atau boti. Mereka juga nyerang fisik atau bilang aku gendut. Pokoknya, ya hal-hal yang menjatuhkan lah. Kadang malah ada yang DM langsung, jadi bukan cuma di komentar.	Physical Bullying As Cyberbullying
Jujur, aku kaget dan agak sedih. Padahal aku cuma pengen share apa yang aku suka, tapi malah di-bully. Rasanya kayak bingung aja. Aku sempet mikir, “Apa aku salah ya?” Padahal kan <i>dance</i> itu universal, siapa aja boleh kan? Apa gara-gara aku <i>dance cover</i>nya K-Pop semua ya?	The Emotions When Subjected To Cyberbullied
Iya, kebanyakan sih memang nyerangnya ke gender sama stereotip. Kayak, cowok tuh nggak seharusnya joget atau ngedance. Terus kadang ada juga yang bilang kalau gaya aku terlalu ‘berlebihan’ buat seorang cowok. Seringnya mereka fokus ke hal-hal yang menurut mereka ‘nggak wajar’ buat cowok. Padahal artis Korea kan banyak yang <i>dance</i> kayak gitu juga. Apa karena di Indonesia masih belum terbuka dengan hal itu ya?	Particular Pattern In The Comments or Actions
Sempet down, sih. Aku jadi lebih insecure sama diri sendiri. Kadang jadi overthinking juga, kayak apa benar ini semua worth it buat aku terusin. Tapi lama-lama aku	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health

belajar buat lebih nggak terlalu ngambil hati. Walaupun susah sih, apalagi kalau komentarnya udah agak kasar.	
Sempet down, sih. Aku jadi lebih insecure sama diri sendiri. Kadang jadi overthinking juga, kayak apa benar ini semua worth it buat aku terusin. Tapi lama-lama aku belajar buat lebih nggak terlalu ngambil hati. Walaupun susah sih, apalagi kalau komentarnya udah agak kasar.	Affecting Self-confidence
Kayaknya sekarang aku kebal deh. Soalnya udah nggak peduli juga. Dulu kepancing banget dan penget banget ngebales. Tapi, ya pasti nggak ada gunanya buat ngurusin hal kayak gitu. Adanya aku yang capek sendiri berurusah sama orang yang ketikannya jahat.	Reaction When Facing Cyberbully
Iya, beberapa kali aku report komentar yang menurut aku keterlaluan banget. TikTok biasanya tanggap, tapi ada juga yang nggak dihapus. Aku paham sih, mungkin karena memang algoritma atau sistemnya TikTok begitu. Setidaknya, dengan report, aku merasa udah usaha buat jaga batasan. Dan aku juga sempat matiin kolom komentar atau ada kata-kata yang aku gamau lihat itu biasanya aku restricted. Jadi, pas mereka mau komentar pakai kata-kata itu, di kolom komentar aku nggak kelihatan.	Reporting Bullies
Iya, sempat banget. Malah aku pernah break sebentar karena udah capek banget dengan komentar-komentar negatif itu. Tapi balik lagi, aku sadar aku main TikTok	Considering Quitting The Platform

buat mengekspresikan diri, bukan buat menyenangkan semua orang. Jadi akhirnya aku cuek aja. Biar yang panas makin panas hehe.	
Kalau keluarga sih aku ngga cerita ke mereka soalnya ngga suka cerita sama keluarga. Adanya mereka tambah stress kalau denger aku di <i>bully</i> kayak gini. Aku biasanya cerita sama teman dekat aku dan ke pacar aku. Ya, mereka <i>support</i> aja aku bikin <i>dance cover</i> gini di TikTok dan emang ngga ada salahnya soalnya aku suka <i>dance</i> dari kecil dan mereka semua tau. Mereka ngasih aku beberapa saran dan <i>it all turns out okay</i>, sih.	Support System From Friends
Just do what you love. Jangan pernah takut buat jadi diri sendiri. Haters gonna hate, tapi yang paling penting adalah fokus ke hal-hal yang bikin kamu bahagia. Jangan ragu buat <i>mute</i> atau <i>report</i> kalau ada komentar yang keterlaluan. Dan yang pasti ada orang-orang yang <i>support</i> kamu, jadi jangan biarkan komentar negatif ngga usah terlalu di pikirin.	Advice For Other Victims

Lampiran 12. Open Coding Narasumber 4
Generation Z's Experience with Cyberbullying on Tiktok

Nama : Maria Naomi

Usia 22

Pekerjaan : *Accountant*

TRANSKRIP	ELEMEN YANG DIMUNCULKAN
Pasti semua orang awalnya iseng aja sebenarnya. Nah, aku juga iseng aja. Lagi bosan banget waktu pandemi, terus banyak lihat orang-orang bikin konten lucu dan seru di TikTok. Aku coba ikutan dan ternyata lumayan bikin happy soalnya aku bosan banget di rumah terus.	Originally Engaged on TikTok
Sebenarnya nggak langsung sih, sekitar beberapa bulan setelah aku mulai aktif dan lumayan sering upload video. Waktu itu aku sempat bikin video yang lumayan viral, tapi, nggak ada komentar negatif. Mereka malah apresiasi aku. Katanya cantik. Terus yang agak bikin kaget, malah ada teman dekat aku yang komen jahat.	Cyberbullying Experience on TikTok
Dia itu sering banget komentar nggak jelas. Nggak cuma sekali dua kali. Setiap kali aku upload video baru, dia pasti komentar. Dan komentarnya sama terus di setiap	Racism As Cyberbullying

video. Satu kata aja tapi sakit sih. Dia komentar “item” terus di setiap video aku.	
Aku awalnya cuma anggap bercanda aja. Kita kan teman dekat ya. Pasti semua teman dekat pernah bercanda. Aku awalnya jawab komentarnya. Ada kali ya empat kali kalau ngga sakah. Aku jawab bercanda juga kayak “apasih” gitu. Tapi kok lama kelamaan dia komentar gitu terus dan jujur aku jadi <i>insecure</i> sama diri aku sendiri. Aku juga ngga nyangka kok dia gampang banget ngetik kata kayak gitu.	The Emotions When Subjected To Cyberbullied
Ya paling banyak sih fisik. Kalau konten kayaknya ngga deh? Personal juga ngga kayaknya? Aku sama dia ngga pernah ada masalah. Ya kalau fisik udah jelas tadi dia sering ngejek aku dengan satu kata itu. Tapi ya emang kulit aku ngga secerah dia. Mau gimana lagi? Aku kan udah dilahirin dengan warna kulit aku yang kayak gini.	Particular Pattern In The Comments or Actions
Dampaknya buat aku sih lumayan besar. Aku jadi nanya-nanya terus ke diri aku sendiri kayak “apasih salahku?”, “aku sedekil ini ya emangnya?”, “aku jelek banget ya di mata orang?”. Aku juga sempet coba cari cara gimana bisa cerahin kulit aku. Sedih pastinya ada juga. Sedih banget malah.	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health

Ya sempet <i>insecure</i> banget. Aku sempet mikir udah lah aku males upload video lagi soalnya nanti pasti dia komentar kayak gitu lagi. Udah ketebak banget.	Affecting Self-Confidence
Ya balik lagi dari yang awal aku omongin tadi. Aku sempet jawab komentarnya beberapa kali dan sekarang udah nggak lagi. Aku juga jadinya males sama dia. Jadi, aku diemin aja dan kalau pun dia ada ngechat aku dari WA, atau biasanya dia kirim video lucu-lucu di TikTok, ya, aku nggak jawab. Mungkin dia juga sadar kalau aku marah. Aku orangnya <i>simple</i> aja sih. Kalau ada yang <i>toxic</i> gitu, aku diemin aja.	Reaction When Facing Cyberbully
Nope. buat apa? Ngga penting juga dan pasti ngelaporin satu akun TikTok itu ngga bakal di dengerin juga sama TikTok.	Did Not Report Bullies
Jujur, aku sekarang udah ngga pernah <i>upload</i> video lagi soalnya males lihat komentar gitu. Aku juga udah sibuk sama kerjaan aku sendiri. Kayaknya ngga ada waktu buat bikin TikTok lagi deh? Paling kalau aku mau post tentang <i>vacation</i> aja bukan yang ada akunya kayak <i>lipsync</i> dulu gitu.	Considering Quitting The Platform
Pernah dan yang ter <i>shock</i> nya, dia itu <i>public enemy</i> anak-anak kelas aku dulu pas SMA. katanya emang dia	Support System From Friends

orangnya <i>problematic</i> gara-gara ya emang omongannya ngga bisa di jaga. Temanku yang lain cuma bisa bilang sabar aja. Ya udah aku juga ngga terlalu care juga akhirnya.	
Saran aku ya, cuek aja sih. Ngga semua orang bisa kita kendaliin ketikannya. Paling emang orangnya punya penyakit hati. Fokus sama yang bisa kita bikin <i>happy</i> aja. <i>Surround yourself with positive people</i>. Dan jauhin orang yang negatif. Kalau udah ngga bisa dikendaliin lagi sakit hatinya, <i>block</i> aja hehehe.	Advice For Other Victims

Lampiran 13. Open Coding Narasumber 5
Generation Z's Experience with Cyberbullying on Tiktok

Nama : Zefanya Austin

Usia 21

Pekerjaan : *Content Creator*

TRANSKRIP	ELEMEN YANG DIMUNCULKAN
Awalnya tuh aku cuma iseng bikin konten di TikTok yang komedi gitu soalnya banyak teman yang juga main di sana. Terus aku mulai suka, karena bisa ekspresiin diri dan ketemu orang-orang yang supportif. Akhirnya aku seriusin sekitar setahun yang lalu, apalagi sejak dapat kerja sama sama beberapa brand, termasuk Grab.	Originally Engaged on TikTok
Ya pasti pernah dong. Tapi awalnya enggak ada yang negatif-negatif. Semua baik-baik aja, sampai aku mulai <i>collab</i> sama Grab. Beberapa teman termasuk yang dekat kayak mulai berubah. Mereka jadi sering komentar negatif dan nyindir-nyindir di kolom komentar atau bikin video duet yang nyinyir.	Cyberbullying Experience on TikTok
Kebanyakan sih sindiran halus, kayak bilang aku "kemakan kapitalis" atau cuma "pansos" karena	Negative Comment As Cyberbullying

kerjasama sama Grab. Padahal, aku anggap ini sebagai prestasi, tapi buat mereka malah jadi bahan buat nge-bully. Ada juga yang komentar soal fisik atau gaya aku yang menurut mereka “cari perhatian banget.”	
Awalnya sih kaget dan enggak nyangka. Teman sendiri, lho, yang kayak gitu. Ngerasa sakit hati, lah. Aku pikir, "Ih kok bisa ya orang yang dulu <i>supportif</i> malah kayak gini?" Perasaan jadi campur aduk, antara sedih dan marah. Soalnya aku ngga <i>expect</i> banget bisa gini.	The Emotions When Subjected To Cyberbullied
Iya, lebih ke arah personal sih. Mereka sering banget nyerang soal konten yang aku buat, kayak bilang “cari untung sendiri” atau “lupa teman” gara-gara kerjasama sama <i>brand</i>. Jadi lebih sering ke masalah kerja sama konten, bukan hal lain. Padahal disini kan aku lagi kerja, cari penghasilan sendiri dan ngga ngerugiin orang lain.	Particular Pattern In The Comments or Actions
Aduh aku jadi <i>overthinking</i> tiap kali mau posting sesuatu. Takut di-judge lagi, takut ada komentar buruk lagi. Kadang jadi sulit tidur juga karena kepikiran terus, apalagi kalau baru aja dapat komentar yang pedes. Padahal videonya juga tentang kolaborasi aku sama Grab doang. Eh video lain yang ngga kolaborasi sama Grab juga ternyata di julid in. Di bilang “sok” atau apa lah. Males banget.	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health

Wah, lumayan ngefek, sih. Rasa percaya diri turun drastis. Aku jadi mikir, "Apa iya yang aku lakukan salah?" Padahal aku cuma coba cari peluang dan berkembang. Jadi sering ngerasa kurang baik aja dengan diri sendiri.	Affecting Self-Confidence
	Reaction When Facing Cyberbully
Pernah sih, beberapa kali lapor. Tapi kayaknya TikTok lebih lambat merespon yang kayak gini. Jadi ya, aku lebih pilih mengabaikan atau blokir akun-akun yang ganggu. Termasuk teman-teman aku. Ya kalau merekabercanda juga itu menurut aku udah nggak banget sih soalnya terus-terusan kayak gitu.	Reporting bullies
Ya nggak lah. Ngapain juga sampai <i>stop</i>? Orang sumber penghasilan aku dari TikTok dan Grab dan brand-brand lain. Kalau aku sampai <i>stop</i> cuma gara-gara komentar teman aku yang iri itu, aku nggak dapat penghasilan dong. Aku juga suka bikin video dan <i>upload</i> di sosmedku yang lain dari SMA. Jadi, ya, <i>who cares</i>?	Never Considering Quitting The Platform
Puji Tuhan, aku masih dikelilingin banyak orang yang baik juga. Dan aku <i>thankful</i> banget ada mereka soalnya mereka mau dengerin keluh kesah aku.	Support System From Friends and Family

Paling penting, jangan terlalu ambil hati komentar negatif. Tetap fokus sama tujuan kamu dan ingat kalau orang yang nyinyir belum tentu tahu perjuangan kita. Kalau udah kelewat, jangan ragu buat blokir aja. Dan jangan lupa cari <i>support system</i> yang bisa kasih energi positif bukannya malah ngejatuhin.	Advice for other victims
--	---------------------------------

Lampiran 14. Reduksi Data Narasumber 1

Generation Z's Experience of Cyberbullying on TikTok

Nama : Eufrasia Christine
 Usia : 23
 Pekerjaan : Content Creator

DATA	ELEMEN	TEMA TEKSTURAL	TEMA STRUKTURAL	ESENSI
“Iya aku aktif banget di TikTok soalnya kerjaan aku disitu hehe. Aku mulai download TikTok itu pas awal-awal covid soalnya gabut jadi yaudah aku download aja.”	Originally Engaged on TikTok	Preliminary Experience	User Interaction on TikTok	Mengungkap pengalaman seorang content creator dalam menghadapi cyberbullying di TikTok, khususnya dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosionalnya. Informan 1 menceritakan bahwa sejak aktif di TikTok, ia sering menerima komentar negatif yang menyerang fisik dan cara berbicaranya, yang sempat membuatnya merasa down dan insecure. Untuk menghadapi cyberbullying, ia mencoba bersikap cuek,
“Hm, aku kan kerja di bagian content creator di Socialbread, disitu followersku mulai naik banget. Jadi, pas kontennya makin banyak yang lihat, makin beragam juga komentar yang masuk, termasuk yang nggak	Cyberbullying Experience on TikTok			

enak didengar.”				melaporkan akun yang berlebihan, dan menerima dukungan dari
-----------------	--	--	--	---

”...Lama-lama makin banyak komentar yang mengkritik penampilan atau kadang merendahkan cara ngomongku. Ada juga yang bilang kontennya nggak berguna, atau malah sampai nyebut-nyebut hal pribadi yang nggak nyambung sama videonya.”	Negative Comment As Cyberbullying	Cyberbullying experience	Stages of Experiencing Cyberbullying	keluarga serta teman-temannya. Meskipun ada momen ingin berhenti dari TikTok, dukungan serta tekadnya membuatnya tetap bertahan. Informan 1 menyarankan orang lain yang mengalami hal serupa untuk tidak membiarkan komentar negatif merusak kepercayaan diri dan memanfaatkan fitur keamanan yang ada di platform.
“Awalnya sih shock, ya. Kayak "Lah, kok sampai segitunya sih? Apa yang salah ya dari aku?" Sempat bikin aku mikir-mikir banget sampe nggak mood buat bikin konten baru lagi.”	The Emotions When Subjected To Cyberbullied			
“Iya, kebanyakan sih menyerang fisik atau cara aku ngomong.”	Particular Pattern In The Comments or Actions			
“...Kadang jadi insecure, kepikiran sampe dibawa mimpi. Jadi suka overthinking, kayak “Apa harus aku ubah dari diri aku biar orang suka?”	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health	Emotional and Psychological Effects	Mental and Emotional Consequences of Cyberbullying	

“...Kadang komentar negatif itu kayak langsung bikin down kepercayaan diri.”	Affecting Self-Confidence			
”Kadang aku pilih untuk cuek, tapi ada waktunya juga aku jawab dengan santai, biar mereka tahu kalau aku nggak mudah dijatuhkan.”	Reaction When Facing Cyberbully	Reactions and Actions	Response Strategies to Cyberbullying on TikTok	
”...Tapi kalau udah parah banget, ya langsung aku report aja akunnya. Aku biasanya report yang opsi “Creating an unsafe environment on TikTok.”	Reporting Bullies			
“Jujur, pernah banget! Sering mikir, "Udah deh, mending nggak usah main TikTok aja daripada sakit hati."	Considering Quitting The Platform			
“Iya, untungnya teman-teman sama keluarga selalu kasih support. Mereka bilang jangan dengerin komentar negatif, fokus aja sama orang-orang yang kasih energi positif. Itu sih	Support System From Friends	Support System	Building a Positive Support Network	

yang bikin aku tetap kuat sampe sekarang.”				
”...Bisa di inget aja kalau komentar jahat itu sering kali dari orang yang nggak bahagia sama hidupnya. Jadi ya, jangan biarin mereka bikin kita berhenti upload TikTok atau jadi nggak percaya diri. Zaman sekarang teknologi kan juga udah canggih, ya, kalau perlu, filter komentar atau langsung block akun yang negatif aja sih. Terus, ingat aja, kita juga nggak sendiri, dan pasti banyak yang dukung kok.”	Advice For Other Victims			

Lampiran 15. Reduksi Data Narasumber 2

Generation Z's Experience of Cyberbullying on TikTok

Nama : Claudia
 Usia : 22
 Pekerjaan : Business Owner / Nail Artist

DATA	ELEMEN	TEMA TEKSTURAL	TEMA STRUKTURAL	ESENSI
“Awalnya aku download itu kalau nggak salah gara- gara teman aku deh, dia bilang TikTok banyak video lucu dan bagus buat orang gabut kayak aku”	Originally Engaged on TikTok	Preliminary Experience	User Interaction on TikTok	Memahami pengalaman pribadi informan 2 dalam menghadapi cyberbullying di TikTok, terutama dari orang yang ia anggap dekat. Wawancara ini mengeksplorasi perasaan informan 2, dampak emosional dan psikologis akibat komentar negatif, serta upayanya untuk melawan efek negatif terhadap kepercayaan dirinya. Dari pengalaman tersebut, ia belajar untuk bersikap tegas dan memilih siapa yang layak ada di lingkaran terdekatnya. Wawancara ini juga
“...Aku sempet upload terus di kata-katain sama sahabat aku sendiri lewat DM TikTok.”	Cyberbullying Experience on TikTok			
“...Disitu aku naik berat badan sekitar 3 kiloan. Tapi, kalau lagi vacation itu kan normal buat naik	Physical Bullying As Cyberbullying	Cyberbullying experience	Stages of Experiencing Cyberbullying	

berat badan? Dia ngata-ngatain fisikku.”				menyoroti pentingnya memiliki support system dan kemampuan untuk memblokir akun berbahaya. Pada akhirnya, dia memberikan saran bagi orang lain yang menghadapi situasi serupa untuk tetap kuat dan berani menghadapi cyberbullying.
”...Dia bilang aku gendutan dan aku agak sakit hati sih.”	The Emotions When Subjected To Cyberbullied			
“Hmm, kayak seolah-olah dia merasa aku berubah setelah aktif di TikTok, dan dia nggak suka sama perubahan itu. Tapi padahal aku nggak berubah, cuma jadi lebih berani nunjukin diri aja. Soalnya aku orang yang bener-bener jarang upload. Dia kenal aku sebagai orang yang pemalu gitu.”	Particular Pattern In The Comments or Actions			
”... Aku jadi sering overthinking, mikir kalau mungkin aku beneran norak atau nggak pantas kalau ngeupload video aku lipsync di TikTok. Stres juga, sampai ada hari di mana aku malas buat	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health	Emotional and Psychological Effects	Mental and Emotional Consequences of Cyberbullying	

buka TikTok sama sekali.”				
“Ya, awalnya sempat ngerasa nggak pede banget. Sempat marah juga. Aku jadi mikir-mikir terus, apa aku harus berhenti bikin konten?”	Affecting Self-Confidence			
“Awalnya aku cuma diem aja, kayak berharap dia berhenti sendiri. Tapi ternyata makin menjadi, aku akhirnya confront dia secara langsung. Aku bilang kalau kata-kata dia udah kelewat batas dan nyakitin aku.”	Reaction When Facing Cyberbully	Reactions and Actions	Response Strategies to Cyberbullying on TikTok	
” Pernah, tapi lebih ke DM dia yang kasar.”	Reporting Bullies			
” Aku mikir buat stop atau at least break sebentar dari TikTok biar mental aku nggak makin drop.”	Considering Quitting The Platform			
”...Tapi setelah ngomong sama beberapa teman yang dimana itu teman sahabat aku juga. Ya, aku jadi cuek aja.	Support System From Friends	Support System	Building a Positive Support Network	

Ternyata teman-teman aku juga sering di gituin.” “Aku dapet dukungan banget. Mereka bilang ngga usah terlalu dipikirin banget dan ngga usah di ambil pusing.”				
“..Jangan langsung percaya sama komentar buruk yang orang lain bilang, apalagi kalau itu datang dari orang yang seharusnya mendukung kamu. Jangan biarkan komentar negatif ngubah pandangan kamu terhadap diri sendiri. Terus, cari support system yang bisa bikin kamu merasa lebih kuat. Dan kalau perlu, jangan ragu buat block langsung.”	Advice For Other Victims			

Lampiran 16. Reduksi Data Narasumber 3

Generation Z's Experience of Cyberbullying on TikTok

Nama : Raymondus Sutedjo
 Usia : 22
 Pekerjaan : Student

DATA	ELEMEN	TEMA TEKSTURAL	TEMA STRUKTURAL	ESENSI
“Jadi awalnya, aku mulai main TikTok itu sebenarnya iseng-iseng aja buat hiburan. Waktu itu sekitar tahun 2021-an, pas lagi banyak waktu luang gara-gara kelas online karena Covid. Nah, aku emang suka banget ngedance, jadi aku pikir, "Kenapa nggak coba upload aja?"”	Originally Engaged on TikTok	Preliminary Experience	User Interaction on TikTok	Menggambarkan pengalaman informan 3, seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang aktif di TikTok dan mengalami cyberbullying karena minatnya pada dance cover, terutama gaya K-Pop. Melalui kisahnya, wawancara ini mengeksplorasi reaksi awal informan 3 terhadap komentar negatif, termasuk rasa kaget, sedih, dan kecemasan yang muncul akibat komentar yang merendahkan gender dan stereotip tertentu. Namun, dengan
“...Sekitar beberapa bulan setelah aku mulai rutin upload cover dance. Pas udah mulai banyak yang nonton. Soalnya video aku sempat FYP beberapa kali.”	Cyberbullying Experience on TikTok			

“Biasanya komentar kayak, “Laki kok joget-joget,” atau “Nggak malu apa sih?” atau yang lebih parah lagi aku di bilang bencong atau boti. Mereka juga nyerang fisik atau bilang aku gendut.”	Physical Bullying As Cyberbullying	Cyberbullying experience	Stages of Experiencing Cyberbullying	dukungan dari teman dan pacar, dia berhasil membangun mental yang lebih kuat dan terus berkarya tanpa terpengaruh oleh komentar negatif. Ia menyarankan orang lain untuk tetap fokus pada kebahagiaan pribadi dan tidak ragu menggunakan fitur mute atau report untuk menjaga batasan diri dari cyberbullying.
“Jujur, aku kaget dan agak sedih.” “...Rasanya kayak bingung aja.”	The Emotions When Subjected To Cyberbullied			
”... Nyerangnya ke gender sama stereotip. Kayak, cowok tuh nggak seharusnya joget atau ngedance. Terus kadang ada juga yang bilang kalau gaya aku terlalu ‘berlebihan’ buat seorang cowok. Seringnya mereka fokus ke hal-hal yang menurut mereka ‘nggak wajar’ buat cowok.”	Particular Pattern In The Comments or Actions			
“...Kadang jadi overthinking juga.”	The Impact of Cyberbullying On	Emotional and Psychological Effects	Mental and Emotional Consequences of Cyberbullying	

	Mental Health or Emotional Health			
“Sempet down, sih. Aku jadi lebih insecure sama diri sendiri.”	Affecting Self-Confidence			
”... Dulu kepancing banget dan penget banget ngebales.”	Reaction When Facing Cyberbully	Reactions and Actions	Response Strategies to Cyberbullying on TikTok	
”... Iya, beberapa kali aku report komentar yang menurut aku keterlaluan banget. TikTok biasanya tanggap, tapi ada juga yang nggak dihapus.”	Reporting Bullies			
”... Malah aku pernah break sebentar karena udah capek banget dengan komentar-komentar negatif itu.”	Considering Quitting The Platform			
“Kalau keluarga sih aku nggak cerita ke mereka soalnya nggak suka cerita	Support System From Friends	Support System	Building a Positive Support Network	

sama keluarga. Adanya mereka tambah stress kalau denger aku di bully kayak gini. Aku biasanya cerita sama teman dekat aku dan ke pacar aku. Ya, mereka support aja aku bikin dance cover gini di TikTok dan emang ngga ada salahnya soalnya aku suka dance dari kecil dan mereka semua tau. Mereka ngasih aku beberapa saran dan it all turns out okay sih.”				
“Just do what you love. Jangan pernah takut buat jadi diri sendiri. Haters gonna hate, tapi yang paling penting adalah fokus ke hal-hal yang bikin kamu bahagia. Jangan ragu buat mute atau report kalau ada komentar yang keterlaluhan. Dan yang pasti ada orang-orang yang support kamu, jadi jangan biarkan komentar	Advice For Other Victims			

negatif ngga usah terlalu di pikirin.”				
--	--	--	--	--

Lampiran 17. Reduksi Data Narasumber 4

Generation Z's Experience of Cyberbullying on TikTok

Nama : Maria Naomi
Usia : 22
Pekerjaan : Accountant

DATA	ELEMEN	TEMA TEKSTURAL	TEMA STRUKTURAL	ESENSI
“...Lagi bosen banget waktu pandemi, terus banyak lihat orang-orang bikin konten lucu dan seru di TikTok. Aku coba ikutan dan ternyata lumayan bikin happy soalnya aku bosen banget di rumah terus.”	Originally Engaged on TikTok	Preliminary Experience	User Interaction on TikTok	Menggambarkan pengalaman pribadi informan 4 seorang akuntan muda yang mengalami cyberbullying dari teman dekat di TikTok. Meskipun awalnya hanya iseng untuk menghibur diri saat pandemi, konten yang ia

“...Sebenarnya nggak langsung sih, sekitar beberapa bulan setelah aku mulai aktif dan lumayan sering upload video.” “...Terus yang agak bikin kaget, malah ada teman dekat aku yang komen jahat.”	Cyberbullying Experience on TikTok			unggah malah memicu komentar negatif dari teman yang terus-menerus menyinggung aspek fisik informan 4. Serangan verbal ini mengganggu kesejahteraan emosional dan kepercayaan diri dia, membuatnya mempertanyakan penampilan fisiknya dan mempertimbangkan
---	---	--	--	---

”... Setiap kali aku upload video baru, dia pasti komentar. Dan komentarnya sama terus di setiap video. Satu kata aja tapi sakit sih. Dia komentar “item” terus di setiap video aku.”	Racism As Cyberbullying	Cyberbullying experience	Stages of Experiencing Cyberbullying	berhenti dari platform tersebut. Informan 4 akhirnya memilih untuk tidak merespon, menjauh dari teman yang toxic, dan fokus pada dukungan positif dari teman-teman lain. Ia mendorong orang-orang yang mengalami situasi serupa untuk tidak peduli, memprioritaskan kebahagiaan diri, dan berani menjauh dari lingkungan yang merugikan.
” Aku awalnya cuma anggap bercanda aja.” “...Jujur aku jadi insecure sama diri aku sendiri.”	The Emotions When Subjected To Cyberbullied			
“.... Ya kalau fisik udah jelas tadi dia sering ngejek aku dengan satu kata itu.”	Particular Pattern In The Comments or Actions			
”... Aku jadi nanya-nanya terus ke diri aku sendiri kayak “apasih salahku?”, “aku sedekil ini ya emangnya?”, “aku jelek banget ya di mata orang?”. Aku juga sempet coba cari cara	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health	Emotional and Psychological Effects	Mental and Emotional Consequences of Cyberbullying	

gimana bisa cerahin kulit aku. Sedih pastinya ada juga. Sedih banget malah.”				
“Y a sempet insecure banget. Aku sempet mikir udah lah aku males upload video lagi soalnya nanti pasti dia komentar kayak gitu lagi. Udah ketebak banget.”	Affecting Self-Confidence			
“... Aku juga jadinya males sama dia. Jadi, aku diemin aja dan kalau pun dia ada ngechat aku dari WA, atau biasanya dia kirim video lucu-lucu di TikTok, ya, aku ngga jawab. Mungkin dia juga sadar kalau aku marah. Aku orangnya simple aja sih. Kalau ada yang toxic gitu, aku diemin aja.”	Reaction When Facing Cyberbully	Reactions and Actions	Response Strategies to Cyberbullying on TikTok	
“Nope. buat apa? Ngga penting juga dan pasti ngelaporin satu akun TikTok itu ngga bakal	Did Not Report Bullies			

di dengerin juga sama TikTok.”				
“Aku sekarang udah ngga pernah upload video lagi soalnya males lihat komentar gitu. Aku juga udah sibuk sama kerjaan aku sendiri. Kayaknya ngga ada waktu buat bikin TikTok lagi deh?”	Considering Quitting The Platform			
“Pernah dan yang ter shocknya, dia itu public enemy anak-anak kelas aku dulu pas SMA.”	Support System From Friends	Support System	Building a Positive Support Network	
“...Cuek aja sih. Ngga semua orang bisa kita kendaliin ketikannya. Paling emang orangnya punya penyakit hati. Fokus	Advice For Other Victims			

Lampiran 18. Reduksi Data Narasumber 5

Generation Z's Experience of Cyberbullying on TikTok

Nama : Zefanya
Usia : 22
Pekerjaan : Content Creator

DATA	ELEMEN	TEMA TEKSTURAL	TEMA STRUKTURAL	ESENSI
“Awalnya tuh aku cuma iseng bikin konten di TikTok yang komedi gitu soalnya banyak teman yang juga main di sana. Terus aku mulai suka, karena bisa ekspresiin diri dan ketemu orang-orang yang suportif.”	Originally Engaged on TikTok	Preliminary Experience	User Interaction on TikTok	Mengungkap pengalaman seorang konten kreator di TikTok yang menghadapi cyberbullying dari teman dekat setelah kolaborasinya dengan brand besar. Informan 5 yang awalnya penasaran membuat konten kini serius di TikTok karena mendapat dukungan dari brand seperti Grab. Namun, hal ini memicu komentar negatif dari teman-temannya yang menganggapnya “cari
“...Sampai aku mulai collab sama Grab. Beberapa teman termasuk yang dekat kayak mulai berubah. Mereka jadi sering komentar negatif dan nyindir-nyindir di kolom komentar atau	Cyberbullying Experience on TikTok			

bikin video duet yang nyinyir.”				perhatian” atau “kemakan kapitalis,”
“...Kayak bilang aku "kemakan kapitalis" atau cuma "pansos" karena kerjasama sama Grab.”	Negative Comment As Cyberbullying	Cyberbullying experience	Stages of Experiencing Cyberbullying	
“Awalnya sih kaget dan enggak nyangka. Teman sendiri, lho, yang kayak gitu. Ngerasa sakit hati, lah.”	The Emotions When Subjected To Cyberbullied			
“...Perasaan jadi campur aduk, antara sedih dan marah.”				
“Iya, lebih ke arah personal sih. Mereka sering banget nyerang soal konten yang aku buat, kayak bilang “cari untung sendiri” atau “lupa teman” gara-gara kerjasama sama brand.”	Particular Pattern In The Comments or Actions			
“...Jadi overthinking tiap kali mau posting sesuatu. Takut di-judge lagi, takut ada komentar buruk lagi. Kadang jadi	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health	Emotional and Psychological Effects	Mental and Emotional Consequences of Cyberbullying	

sulit tidur juga karena kepikiran terus, apalagi kalau baru aja dapat komentar yang pedes.”				
“...Rasa percaya diri turun drastis. Aku jadi mikir, "Apa iya yang aku lakukan salah?"”	Affecting Self-Confidence			
“...”Ih kok bisa ya orang yang dulu suportif malah kayak gini?" Perasaan jadi campur aduk.”	Reaction When Facing Cyberbully	Reactions and Actions	Response Strategies to Cyberbullying on TikTok	
“Pernah sih, beberapa kali lapor. Tapi kayaknya TikTok lebih lambat merespon yang kayak gini.”	Reporting Bullies			
“Ya nggak lah. Ngapain juga sampai stop? Orang sumber penghasilan aku dari TikTok dan Grab dan brand-brand lain. Kalau aku sampai stop cuma gara- gara komentar teman aku yang iri itu,	Never Considering Quitting The Platform			

aku nggak dapat penghasilan dong. Aku juga suka bikin video dan upload di sosmedku yang lain dari SMA. Jadi, ya, who cares?”				
“Puji Tuhan, aku masih dikelilingin banyak orang yang baik juga. Dan aku thankful banget ada mereka soalnya mereka mau dengerin keluh kesah aku.”	Support System From Friends	Support System	Building a Positive Support Network	
“Paling penting, jangan terlalu ambil hati komentar negatif. Tetap fokus sama tujuan kamu dan ingat kalau orang yang nyinyir belum tentu tahu perjuangan kita. Kalau udah kelewat, jangan ragu buat blokir aja. Dan jangan lupa cari support system yang bisa kasih energi positif bukannya malah ngejutuhin.”	Advice For Other Victims			

Lampiran 19. Reduksi Data Gabungan

HASIL REDUKSI GABUNGAN NARASUMBER

I	II	III	IV	V	ELEMEN	TEMA TEKSTUR AL	TEMA STRUKTUR AL	ESENSI
“Aku mulai download TikTok itu pas awal-	“Awalnya aku download itu kalau	“Jadi awalnya, aku mulai main	“...Lagi bosen banget waktu	“Awalnya tuh aku cuma iseng bikin	Originally Engaged on TikTok	Preliminary Experience	User Interaction on TikTok	The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z

awal covid	nggak salah	TikTok itu	pandemi ,	konten di				who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult
------------	-------------	------------	-----------	-----------	--	--	--	--

								it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered
--	--	--	--	--	--	--	--	---

soalnya	gara- gara	sebenarnya	terus	TikTok				and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and
---------	------------	------------	-------	--------	--	--	--	---

gabut jadi	teman aku	a iseng-	banyak	yang			family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome aga inst all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-
------------	-----------	----------	--------	------	--	--	---

yaudah aku	deh, dia	iseng aja	lihat	komedi		esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview ask ed their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome aga inst all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five
------------	----------	-----------	-------	--------	--	--

								generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five
--	--	--	--	--	--	--	--	---

<i>download</i>	bilang	buat	orang-	gitu				Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five
-----------------	--------	------	--------	------	--	--	--	---

aja. Eh..	TikTok	hiburan.	orang bikin	soalnya			members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent
-----------	--------	----------	-------------	---------	--	--	--

								indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties
--	--	--	--	--	--	--	--	---

malah jadi	banyak	Waktu itu	konten	banyak				they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview ask
------------	--------	-----------	--------	--------	--	--	--	--

sumber	video lucu	sekitar	lucu dan	teman yang				ed their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome aga inst all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They
--------	------------	---------	----------	------------	--	--	--	--

								suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those
--	--	--	--	--	--	--	--	--

penghasilan	dan bagus	tahun	seru di	juga main				difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies
-------------	-----------	-------	---------	-----------	--	--	--	---

sekarang “	buat orang	2021-an,	TikTok.	di sana.			how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering
------------	------------	----------	---------	----------	--	--	---

								during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on
		gabut kayak	pas lagi	Aku coba	Terus aku			

--	--	--	--	--	--	--	--

	aku”	banyak	ikutan dan	mulai suka,			cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in
--	------	--------	------------	-------------	--	--	---

			waktu	ternyata	karena bisa			the interview ask ed their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome aga inst all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to give up to those difficulties. The five generations of Z who are extremely prominent on TikTok are an excellent indicator of how difficult it is to combat cyberbullying
--	--	--	-------	----------	-------------	--	--	--

								in the long run. They suffer from poor self-esteem, severe grief, and excessive pondering during the day. The five members of Generation Z who participated in the interview asked their friends and family for aid in providing support. This exemplifies how the five generations of Z were able to overcome against all sorts of cyberbullying difficulties they encountered and how they refused to
--	--	--	--	--	--	--	--	---

		luang gara-gara kelas online karena Covid.	lumayan bikin happy soalnya aku bosan banget di	ekspresiin diri dan ketemu orang-				give up to those difficulties.
--	--	---	--	--	--	--	--	--------------------------------------

		Nah, aku emang suka banget ngedance, jadi aku pikir, "Kenapa nggak coba upload aja?"	rumah terus."	orang yang suportif."				
"Jadi, pas kontennya makin banyak yang lihat, makin beragam juga komentar yang masuk, termasuk yang nggak enak didengar."		"Hmm... kalau nggak salah, sekitar beberapa bulan setelah aku mulai rutin <i>upload cover dance</i> . Pas udah mulai banyak yang nonton.			Cyberbullying Experience			

		Soalnya video aku sempat FYP beberapa kali. Baru deh mulai ada komentar yang agak kurang enak dibaca.”						
	”Dulu sempet aktif banget ngeupload pas awal-awal tapi, sekarang udah nggak lagi. Aku sempet upload terus di kata-katain sama sahabat aku sendiri lewat DM TikTok.“		“Waktu itu aku sempat bikin video yang lumayan viral, tapi, nggak ada komentar negatif. Mereka malah apresiasi aku. Katanya cantik. Terus yang agak bikin kaget, malah ada teman	“Semua baik-baik aja, sampai aku mulai collab sama Grab. Beberapa teman termasuk yang deket kayak mulai berubah. Mereka jadi sering komentar negatif dan nyindir-nyindir di kolom				

			dekat aku yang komen jahat.”	komentar atau bikin video duet yang nyinyir.”				
“Ada juga yang bilang kontennya nggak berguna, atau malah sampai nyebut-nyebut hal pribadi yang nggak nyambung sama videonya.”		“Biasanya komentar kayak, “Laki kok joget-joget,” atau “Nggak malu apa sih?” atau yang lebih parah lagi aku di bilang bencong atau boti.”		“Kebanyakan sih sindiran halus, kayak bilang aku "kemakan kapitalis" atau cuma "pansos" karena kerjasama sama Grab. Padahal, aku anggap ini sebagai prestasi, tapi buat mereka malah jadi bahan buat nge-bully.”	Negative Commentt As Cyberbully	Cyberbullyin g experience	Stages of Experiencing Cyberbullying	

	“Itu videonya aku lagi jalan-jalan di Jepang dan ya pasti lah aku di jepang kulineran dong? Disitu aku naik berat badan sekitar 3 kiloan. Tapi, kalau lagi <i>vacation</i> itu kan normal buat naik berat badan? Dia ngata-ngatain fisikku. Dia bilang aku gendutan dan aku agak sakit hati sih.”				Physical Bullying As Cyberbullying			
			“Dia itu sering banget komentar		Racism As Cyberbullying			

			ngga jelas. Ngga cuma sekali dua kali. Setiap kali aku upload video baru, dia pasti komentar. Dan komentarnya sama terus di setiap video. Satu kata aja tapi sakit sih. Dia komentar “item” terus di setiap video aku.”					
“Awalnya sih <i>shock</i>, ya. Kayak “Lah, kok sampai segitunya sih? Apa yang salah	“...Aku agak sakit hati sih.	“Jujur, aku kaget dan agak sedih. Padahal aku cuma pengen share apa	“Tapi kok lama kelamaan dia komentar gitu terus	“Awalnya sih kaget dan enggak nyangka. Teman sendiri, lho, yang kayak gitu.	The Emotions When Subjected To Cyberbullied			

ya dari aku?" Sempat bikin aku mikir-mikir banget sampe nggak mood buat bikin konten baru lagi."		yang aku suka, tapi malah di- <i>bully</i> . Rasanya kayak bingung aja. Aku sempet mikir, "Apa aku salah ya?"	dan jujur aku jadi insecure sama diri aku sendiri. Aku juga nggak nyangka kok dia gampang banget ngetik kata kayak gitu."	Ngerasa sakit hati, lah."				
"Iya, kebanyakan sih menyerang fisik atau cara aku ngomong. Kayak mereka tuh cari-cari kesalahan dari hal-hal yang	"Dia ngata-ngatain fisikku."	"Kayak, cowok tuh nggak seharusnya joget atau ngedance. Terus kadang ada juga yang bilang kalau gaya aku terlalu	"Ya paling banyak sih fisik. Kalau konten kayaknya nggak deh? Personal juga nggak kayaknya? Aku sama dia nggak		Particular Pattern In The Comments or Actions			

sebenarnya nggak penting banget buat dikomentari n.”		‘berlebiha n’ buat seorang cowok. Seringnya mereka fokus ke hal-hal yang menurut mereka ‘nggak wajar’ buat cowok.”	pernah ada masalah.”					
				“Iya, lebih ke arah personal sih. Mereka sering banget nyerang soal konten yang aku buat, kayak bilang “cari untung sendiri” atau “lupa teman”				

				gara-gara kerjasama sama brand.”				
“Ya jujur, ngefek banget sih. Kadang jadi insecure, kepikiran sampe dibawa mimpi. Jadi suka <i>overthinking</i> , kayak “Apa harus aku ubah dari diri aku biar orang suka?””	“Dampaknya besar sih, apalagi karena itu datang dari orang yang aku anggap dekat. Aku jadi sering <i>overthinking</i> .”	“Aku jadi lebih <i>insecure</i> sama diri sendiri. Kadang jadi <i>overthinking</i> juga, kayak apa benar ini semua <i>worth it</i> buat aku terusin.”	“Aku jadi nanya-nanya terus ke diri aku sendiri kayak “apasih salahku?”, “aku sedekil ini ya emangnya?”, “aku jelek banget ya di mata orang?””	“Aduh aku jadi <i>overthinking</i> tiap kali mau posting sesuatu. Takut di- <i>judge</i> lagi, takut ada komentar buruk lagi.”	The Impact of Cyberbullying On Mental Health or Emotional Health	Emotional and Psychological Effects	Mental and Emotional Consequences of Cyberbullying	
“...Kadang komentar negatif itu kayak langsung bikin <i>down</i> kepercayaan	“Ya, awalnya sempat ngerasa nggak pede banget. Sempat	“Aku jadi lebih <i>insecure</i> sama diri sendiri.”	“Ya sempat <i>insecure</i> banget. Aku sempat mikir udah	“Rasa percaya diri turun drastis. Aku jadi mikir, “Apa iya yang	Affecting Self-confidence			

diri. Bisa bikin aku merasa nggak cukup baik buat bikin konten.”	marah juga. Aku jadi mikir-mikir terus, apa aku harus berhenti bikin konten?”		lah aku males upload video lagi soalnya nanti pasti dia komentar kayak gitu lagi.”	aku lakukan salah?””				
“Kadang aku pilih untuk cuek, tapi ada waktunya juga aku jawab dengan santai, biar mereka tahu kalau aku nggak mudah dijatuhkan.”	“Awalnya aku cuma diem aja, kayak berharap dia berhenti sendiri. Tapi ternyata makin menjadi, aku akhirnya <i>confront</i> dia secara langsung.”				Reaction when facing cyberbully	Reactions and Actions	Response Strategies to Cyberbullying on TikTok	

		“Kayakny a sekarang aku kebal deh. Soalnya udah ngga peduli juga. Dulu kepancing banget dan penget banget ngebales.”	“Aku sempet jawab komentarn ya beberapa kali dan sekarang udah nggak lagi. Aku juga jadinya males sama dia. Jadi, aku diemin aja dan kalau pun dia ada ngechat aku dari WA, atau biasanya dia kirim video lucu- lucu di TikTok, ya, aku ngga jawab. Mungkin dia juga sadar kalau aku marah.	“Aku lebih pilih mengabaik an atau blokir akun-akun yang ganggu. Termasuk teman- teman aku. Ya kalau mereka bercanda juga itu menurut aku udah nggak banget sih soalnya terus- terusan kayak gitu.”				
--	--	---	--	--	--	--	--	--

			Aku orangnya simple aja sih. Kalau ada yang toxic gitu, aku diemin aja.”					
“Tapi kalau udah parah banget, ya langsung aku report aja akunnya. Aku biasanya report yang opsi “Creating an unsafe environment on TikTok.””	“Pernah, tapi lebih ke DM dia yang kasar. TikTok sebenarnya punya fitur buat <i>report</i> , tapi aku rasa nggak terlalu efektif karena nggak ada tindakan yang berarti setelah aku lapor.”	“Iya, beberapa kali aku <i>report</i> komentar yang menurut aku keterlaluan banget. TikTok biasanya tanggap, tapi ada juga yang nggak dihapus. Aku paham sih, mungkin karena		“Pernah sih, beberapa kali lapor. Tapi kayaknya TikTok lebih lambat merespon yang kayak gini. Jadi ya, aku lebih pilih mengabaik an atau blokir akun-akun yang ganggu. Termasuk teman-	Reporting bullies			

		memang algoritma atau sistemnya TikTok begitu. Setidaknya, dengan <i>report</i> , aku merasa udah usaha buat jaga batasan.”		teman aku.”				
			“ <i>Nope.</i> buat apa? Ngga penting juga dan pasti ngelaporin satu akun TikTok itu ngga bakal di dengerin juga sama TikTok.”		Not Reporting Bullies			

“Jujur, pernah banget! Sering mikir, "Udah deh, mending nggak usah main TikTok aja daripada sakit hati."”	“Jujur, sempat banget. Aku mikir buat <i>stop</i> atau <i>at least break</i> sebentar dari TikTok biar mental aku nggak makin drop.”	“Iya, sempat banget. Malah aku pernah <i>break</i> sebentar karena udah capek banget dengan komentar-komentar negatif itu.”	“Jujur, aku sekarang udah nggak pernah <i>upload</i> video lagi soalnya males lihat komentar gitu. Aku juga udah sibuk sama kerjaan aku sendiri. Kayaknya nggak ada waktu buat bikin TikTok lagi deh?”		Considering Quitting The Platform			
				“Ya nggak lah. Ngapain juga sampai stop? Orang sumber penghasilan	Never Considering Quitting The Platform			

				aku dari TikTok dan Grab dan brand- brand lain. Kalau aku sampai stop cuma gara- gara komentar teman aku yang iri itu, aku nggak dapat penghasilan dong. Aku juga suka bikin video dan upload di sosmedku yang lain dari SMA. Jadi, ya, who cares?”				
	“Hehe iya aku dapet dukungan banget. Mereka bilang ngga usah terlalu			“Puji Tuhan, aku masih dikelilingin banyak orang yang baik juga.	Support System From Friends and Family	Support System	Building Positive Support Network	a

	dipikirin banget dan ngga usah di ambil pusing. Toh ya, cuma satu orang doang.”			Dan aku <i>thankful</i> banget ada mereka soalnya mereka mau dengerin keluh kesah aku.”				
“Iya, untungnya teman-teman sama keluarga selalu kasih <i>support</i> . Mereka bilang jangan dengerin komentar negatif, fokus aja sama orang-orang yang kasih energi positif. Itu sih yang bikin aku tetap kuat		“Kalau keluarga sih aku ngga cerita ke mereka soalnya ngga suka cerita sama keluarga. Adanya mereka tambah stress kalau denger aku di bully kayak gini. Aku biasanya cerita sama	“Pernah dan yang ter <i>shocknya</i> , dia itu <i>public enemy</i> anak-anak kelas aku dulu pas SMA. katanya emang dia orangnya <i>problematic</i> gara-gara ya emang omongann ya ngga bisa di jaga. Temanku		Support System From Friends			

sampe sekarang.”		teman dekat aku dan ke pacar aku. Ya, mereka <i>support</i> aja aku bikin <i>dance cover</i> gini di TikTok dan emang ngga ada salahnya soalnya aku suka <i>dance</i> dari kecil dan mereka semua tau. Mereka ngasih aku beberapa saran dan <i>it all turns out okay</i> sih.”	yang lain cuma bisa bilang sabar aja.”					
“Menurut aku, buat yang ngalami hal kayak gini,	“Saran aku, jangan langsung percaya sama	“Just do what you love. Jangan pernah	“Saran aku ya, cuek aja sih. Ngga semua	“Paling penting, jangan terlalu ambil hati	Advice for other victims			

bisa di inget aja kalau komentar jahat itu sering kali dari orang yang nggak bahagia sama hidupnya. Jadi ya, jangan biarin mereka bikin kita berhenti upload TikTok atau jadi nggak percaya diri. Zaman sekarang teknologi kan juga udah cangih, ya, kalau perlu, filter komentar atau langsung <i>block</i> akun yang negatif aja sih. Terus, ingat aja, kita juga	komentar buruk yang orang lain bilang, apalagi kalau itu datang dari orang yang seharusnya mendukung kamu. Jangan biarkan komentar negatif ngubah pandangan kamu terhadap diri sendiri. Terus, cari <i>support system</i> yang bisa bikin kamu merasa lebih kuat. Dan kalau perlu, jangan ragu buat <i>block</i> langsung.”	takut buat jadi diri sendiri. Haters gonna hate, tapi yang paling penting adalah fokus ke hal-hal yang bikin kamu bahagia. Jangan ragu buat mute atau report kalau ada komentar yang keterlaluan . Dan yang pasti ada orang-orang yang support kamu, jadi jangan biarkan komentar	orang bisa kita kendaliin ketikannya . Paling emang orangnya punya penyakit hati. Fokus sama yang bisa kita bikin <i>happy</i> aja. <i>Surround yourself with positive people.</i> Dan jauhin orang yang negatif. Kalau udah nggak bisa dikendaliin lagi sakit hatinya, <i>block</i> aja hehehe.”	komentar negatif. Tetap fokus sama tujuan kamu dan ingat kalau orang yang nyinyir belum tentu tahu perjuangan kita. Kalau udah kelewat, jangan ragu buat blokir aja. Dan jangan lupa cari <i>support system</i> yang bisa kasih energi positif bukannya malah ngejutuhin. ”				
---	---	---	---	---	--	--	--	--

nggak sendiri, dan pasti banyak yang dukung kok.”		negatif ngga usah terlalu di pikirin.”						
---	--	--	--	--	--	--	--	--

